

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaannya, suatu budaya memiliki corak khas nya masing-masing yang dipengaruhi oleh kebiasaan atau ciri khas dari suatu kelompok dalam suatu lingkungan tersebut, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta landasan bagi tingkah lakunya.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas 7 unsur universal, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan. Dari unsur-unsur tersebut setiap unturnya memiliki keunikan-keunikan tersendiri, salah satunya unsur kesenian.

Dalam kesenian, baik pertumbuhan dan perkembangannya, tidak dapat dipisahkan dengan corak ataupun ciri dari suatu masyarakat di sekelilingnya, karena dari setiap kesenian pasti lahir dari konteks sosial yang berbeda. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat menonjolkan sifat dan mutu.

Kota Bandung merupakan kota yang di dalam nya terdapat cukup banyak potensi seni budaya, salah satunya yaitu daerah Ujungberung, hampir semua cabang seni ada di Ujungberung. Karena pertimbangan tersebut Ujungberung di cabangkan sebagai salah satu tempat sentra pengembangan seni budaya Sunda oleh Pemerintah Kota serta Pemerintah Kabupaten Bandung.

Menurut Wali Kota Bandung Yana Mulyana, tanpa mengurangi penghargaannya terhadap potensi daerah lainnya di Kota Bandung, Pemerintah kota Bandung telah memberikan bantuan lahan seluas 10 hektar di wilayah Kecamatan Cilengkrang yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat latihan maupun pagelaran yang akan dikelola secara bersama-sama oleh para seniman dan budayawan, tepat nya di Kelurahan Ciporeat.

Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Ujungberung yaitu kesenian tradisional Benjang, Benjang adalah salah satu kesenian tradisional Sunda yang berasal dari daerah sekitar Kecamatan Cilengkrang. Kesenian tradisional Benjang memiliki 3 aliran yaitu Benjang Topeng, Benjang Gulat, dan Benjang Helaran.

Seni tradisional Benjang lahir pada abad ke-19, yang dilatarbelakangi oleh pelarangan pemerintah Hindia Belanda mengenai semua jenis beladiri, sehubungan dengan lahirnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan. Pada abad ke-20 seni tradisional benjang berubah fungsi menjadi seni yang dipertunjukan setelah panen yang sering disebut dengan dogongan.

Dalam persebarannya kesenian Benjang hampir terdapat di setiap daerah yang berada dikawasan Bandung Timur, seperti Ujungberung, Ciporeat, Cipadung, Cinangka, Cibolerang, Cibiru, Cinunuk, Manisi, dan Cileunyi. Seni Benjang ini dikenal masyarakat sejak tahun 1920, yang dipelopori oleh H.hayat dan Wiranta.

Menurut Anto Sumiarto seni Benjang lahir dari seni terbangun yang kemudian berkembang ke bentuk seni beladiri, seni arak-arakan, dan seni panggung, Pertunjukan kesenian Benjang mengandung filosofi-filosofi kehidupan, baik oleh kanuragaan, olahraga, dan seni.

Benjang topeng merupakan kesenian yang didalamnya berbentuk tarian tradisional yang menggambarkan seorang manusia dengan karakter topeng yang dipakai oleh si penari nya itu sendiri, topeng yang dipakai ada 4 macam topeng yaitu topeng putri, topeng emban, topeng satria, dan topeng rahwana. Sedangkan Benjang Helaran adalah merupakan kesenian yang lebih mempertunjukan arak- arakan, yang didalamnya terdapat bangbarongan, kuda lumping, dan jampana, terkadang kesenian benjang helaran ini dipadukan dengan kesenian kuda renggong untuk memeriahkan arak-arakan, didalam kesenian benjang helaran juga terdapat sinden yang bernyanyi selama pertunjukan berlangsung. Adapun Benjang Gulat adalah kesenian yang lebih condong kepada olahraga yang sedikit mirip dengan olahraga tradisional Jepang yakni Sumo, namun keunikan dari benjang gulat ini terletak pada tarian atau dikenal dengan istilah ibingan yang dilakukan sebelum bergulat, tarian atau ibingan itu terdapat

beberapa tahapan yaitu golem pang, puyuh ngungkuk, beureum panon, dan julang ngapak.

Dalam perkembangannya, kesenian Benjang Gulat sempat mengalami kemunduran hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan Anto Sumiarto, seorang budayawan Ujungberung, ia mengungkapkan bahwa kemunduran ini tidak lain disebabkan karena dua hal. Pertama, pernah adanya pelarangan dari keamanan setempat yang menganggap bahwa kesenian Benjang Gulat memutuskan ikatan sosial antar kampung alih-alih menjalin silaturahmi. Dan kedua, dampak dari pelarangan selama tiga decade tersebut yang membuat keberlanjutan kesenian Benjang Gulat ini tak memiliki penerus.

Berdasarkan deskripsi di atas penulis merasa tertarik dalam membahas mengenai Kemunduran Kesenian Benjang Gulat di Ujungberung Tahun 2020- 2022, mengingat sekarang ini kurangnya seni benjang gulat dipertontonkan khususnya di daerah Ujungberng sendiri, karena maraknya perkelahian ketika digelarnya benjang gulat ini, dan warga sendiri tidak mengetahui akan nilai yang terkandung dalam seni Benjang.

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada **“FENOMENA TRADISI BENJANG PADA MASYARAKAT CIPOREAT BANDUNG “**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti akan membuat pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana motif masyarakat dalam mengikuti Benjang di Desa Ciporeat Bandung?
2. Bagaimana tindakan masyarakat di lingkungan Desa Ciporeat Bandung dalam kegiatan seni Benjang?
3. Bagaimana makna masyarakat modern dalam menanggapi seni Benjang di Desa Ciporeat Bandung?

1.3 Tujuan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin di capai dalam melaksanakan penelitian ini sebagai syarat ujian siding skripsi untuk mencapai gelar serata satu (S1) Ilmu Komunikasi yakni:

1. Untuk mengetahui motif masyarakat dalam mengikuti Benjang di Desa Ciporeat Bandung

2. Untuk mengetahui tindakan masyarakat di lingkungan Desa Ciporeat Bandung dalam kegiatan seni Benjang.
3. Untuk mengetahui makna masyarakat modern dalam menanggapi seni Benjang di Desa Ciporeat Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat jadi manfaat bagi pengembangan suatu ilmu khususnya di bidang komunikasi. Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni kegunaan praktis dan kegunaan teoritis yang secara umum memberikan wawasan pengetahuan terutama mengenai fenomena masyarakat pada tradisi benjang di desa ciporeat.

1.3.2.1 Kegunaan teoritis

- 1) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi khususnya di bidang organisasi.
- 2) Penelitian ini di harapkan berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa.
- 3) Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fenomena masyarakat pada tradisi Benjang di Desa Ciporeat.

1.3.2.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi peneliti dan khalayak di ruang lingkup komunikasi dan dapat memahami bagaimana fenomena masyarakat pada tradisi benjang di Desa Ciporeat.